

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu masa pergantian yang penuh tekanan dari masa anak ke dewasa. Remaja pada tahap ini dengan cepat dan drastis akan mengalami perubahan dunia sosial (Laursen dan Hartl, 2013). Dalam tahap ini, remaja perlu memiliki kecerdasan tertentu karena remaja mengharapkan kebebasan Reis & Buhl (dikutip oleh Garvin, 2017).

Kecerdasan sosial sangatlah penting bagi remaja, karena pada dasarnya remaja makhluk sosial. Banyak kegiatan dalam hidup yang terkait dengan orang lain. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial. Akibatnya, remaja mudah terkucilkan secara sosial. Kecerdasan sosial sangat penting dalam interaksi dengan orang lain karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial (Afrianti, 2015).

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain (Robbin dan Judge, 2007). Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mencakup interaksi kelompok dan kemampuan bersosialisasi (Putra, 2016). Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Goleman (2006), kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam pergaulan masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang – orang di sekitarnya. Menurut (Aldily, 2019), kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami orang lain.

Safaria (dikutip Afrianti, 2015), kriteria orang yang memiliki kecerdasan sosial diantaranya mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial secara efektif sehingga tidak hilang dan semakin berkembang dengan penuh makna, ramah dan banyak senyum, mempunyai banyak teman dan relasi, rajin menjalin relasi baru dengan orang lain, dan menikmati kebersamaan dengan orang lain. Selain itu, mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal orang lain sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win – win solution* serta mencegah munculnya masalah, memiliki keterampilan komunikasi efektif dan mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan sosialnya, mudah dan senang bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau komite (dikutip oleh Afrianti, 2015). Mereka juga menambahkan kriteria kecerdasan sosial adalah lebih suka belajar kelompok daripada belajar sendiri, mampu menjadi pendengar yang aktif dan memahami harapan, perasaan, keluhan maupun bahasa tubuh orang lain.

Kriteria orang yang tidak memiliki kecerdasan sosial diantaranya tidak peka, tidak peduli, egois, menyinggung perasaan orang lain, rendah diri, minder, suka menyendiri, sukar menjalin relasi baru, acuh terhadap perasaan – harapan – ide orang lain (Lwin dalam Wahyuni, Sulaiman, & Mahmud, 2016).

Kondisi lain terkait dengan rendahnya kecerdasan sosial adalah rasa malu yang menyebabkan seseorang menyingkir dari kegiatan bersama. Remaja yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapatkan keterampilan membangun relasi baru dan mempertahankan hubungan dengan relasinya secara baik (Afrianti, 2015).

Dalam kehidupan sosial remaja, kecerdasan sosial sangat dibutuhkan dalam memilih teman sepergaulan (Pratiwi dan Rustika, 2017). Pada kenyataannya, tidak semua remaja mampu membangun sebuah interaksi awal yang baik dengan orang di sekitarnya. Hal ini sering disebut dengan istilah “kuper” atau kurang pergaulan, sehingga seringkali terjadi ajang saling ejek-mengejek satu sama lain. Ajang saling ejek-mengejek antar remaja dapat menjadi suatu tindakan *bullying* secara verbal (Pratiwi dan Rustika, 2017).

Salah satu permasalahan yang terjadi terkait dengan kurangnya kecerdasan sosial pada remaja tentang tindakan *bullying* dapat dibuktikan melalui berita di media *online* yang dikutip oleh Tashandra (2019) tentang “Mengapa Banyak Remaja Unggah Video *Bullying* di Medsos?”. Publik dihebohkan oleh beredarnya pengeroyokan siswa SMP di Pontianak oleh geng siswa SMA, dan kisah *bullying* tersebut beredar luas melalui media sosial. Para pelaku sempat mengunggah video boomerang di Instagram. Fenomena *bullying* dijelaskan oleh psikolog dari Pion Clinician, Patricia Yuannita, M.Psi, perundungan semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan ekonomi dan teknologi. Yuannita memberi penjelasan dari sisi tahapan perkembangan, remaja sedang berada pada tahap perkembangan identitas dan kegamangan dalam pencarian identitas. Lingkungan menentukan eksistensi mereka. Pada generasi mereka eksistensi banyak ditentukan dari media sosial, maka media sosial yang menjadi sasaran untuk menunjukkan identitas mereka.

Perundungan adalah keinginan mencari kekuatan lebih, yang menyebabkan adalah ingin menunjukkan identitas dan apa yang ingin orang tangkap. Keinginan membagi identitas tersebut semakin diperkuat dengan kesan

pentingnya memperoleh 'views' atau interaksi lainnya yang tinggi di media sosial. Yuannita menambahkan 'views' dirasa lebih penting daripada moral. Ketika berpikir akan banyak yang lihat ketika di-*upload*, bagi mereka itu sesuatu yang berarti.

Tashandra (2019) menambahkan banyak masyarakat yang kemudian mempertanyakan pola asuh orangtua para pelaku yang menyebabkan anak-anaknya berbuat hal brutal. Namun, Yuannita menilai, pola asuh adalah pembahasan yang sebetulnya sudah terlalu luas untuk kasus *bullying* ini. Apalagi jika dikerucutkan dengan perlakuan memanjakan (permisif) atau abai (*neglect*) dari orangtua. Menurut Yuannita, orangtua mungkin saja belum punya kesiapan untuk menghadapi era yang berkembang pesat ini, karena dunia sekarang berkembangnya sangat berbeda. Orangtua juga tidak punya *skill* untuk mendidik kalau anaknya menjadi pelaku atau korban perundungan.

Permasalahan di atas adalah salah satu dari bentuk kurangnya kecerdasan sosial pada remaja. Remaja yang menjadi korban dari *bullying* lebih sering merasa kesepian, kesal, takut, kurang nyaman, dan kesulitan dalam berteman, disisihkan, dikucilkan. Remaja yang menjadi pelaku *bullying* menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang rendah. Remaja pelaku *bullying* menunjukkan ketepatan empatik serta kepedulian yang tumpul. Hal ini dikarenakan remaja pelaku *bullying* tidak mampu merasakan perasaan serta isyarat-isyarat emosi nonverbal dari seseorang, sehingga pelaku *bullying* tersebut tidak memiliki kesadaran sosial yang baik. Selain itu, hal ini juga terkait dengan tidak bijaknya pelaku tindak *bullying* dalam penggunaan media sosial. Dalam salah satu indikator aspek kecerdasan sosial yaitu presentasi diri, dimana

dalam presentasi diri merupakan mempresentasikan diri sendiri secara efektif, yang dimaksudkan yaitu seseorang dapat membagi cerita atau konten di media sosial dengan bijak, sopan, bermanfaat positif dan tidak mengandung unsur kekerasan maupun menyinggung perasaan orang yang ada dalam cerita tersebut.

Selain permasalahan yang diambil dari media *online*, peneliti telah melakukan wawancara untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA pada tanggal 29 Agustus 2018. Peneliti melakukan wawancara kepada tujuh siswa siswi di SMA Virgo Fidelis Bawen.

Hasilnya peneliti mengungkapkan bahwa lima siswa siswi yang peneliti wawancara mengungkapkan bahwa secara sosial mereka pasif di kelas dan enggan untuk mengikuti kegiatan sekolah karena takut *di-bully* oleh teman-teman lainnya, minder, suka menyendiri, kesepian, kurang percaya diri, sulit memulai interaksi dengan orang lain, pendiam, kurang bisa bergaul dengan teman sekelas, kurang inisiatif dan tidak suka bergabung bila ada tugas kelompok, kurang bisa bersosialisasi sama teman-teman, acuh sama perasaan dan ide teman, lebih suka kerja sendiri daripada kerja kelompok, dan kurang ramah. Selain itu, lima siswa siswi tersebut juga menuturkan bahwa kurangnya kedekatan secara emosional dan kurangnya perhatian dan dialog dalam keluarga membuat lima siswa siswi ini enggan untuk berdiskusi tentang masalah yang mereka hadapi di sekolah, sehingga terkesan lima siswa siswi tersebut sulit untuk berbagi masalah dengan orangtuanya dan sulit mengembangkan interaksi sosial di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Hasil wawancara kepada dua siswi menunjukkan bahwa dua siswi tersebut memiliki keberanian untuk bergaul dan bergabung dalam kegiatan sekolah dan mereka juga memiliki kepedulian terhadap teman-temannya, mampu bersosialisasi dan menjadi pendengar untuk berbagi keluh kesah teman yang sedang mengalami masalah di sekolah maupun keluarga. Selain itu dua siswi tersebut juga menuturkan bahwa orangtua mereka sering meluangkan waktu bagi mereka untuk mendengarkan cerita tentang kegiatan mereka selama di sekolah maupun di luar sekolah, orangtua juga mengajak mereka berdiskusi bila ada masalah dalam keluarga, dan orangtua tidak pernah menuntut dan memberikan hukuman apabila mereka melakukan kesalahan. Maka dua siswi ini memiliki kepribadian yang terbuka, peduli, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki jiwa sosial yang baik.

Berdasarkan data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lima siswa siswi yang kurang memiliki kecerdasan sosial dan kurangnya perhatian maupun kehangatan emosional dalam keluarga membuat siswa tersebut tertutup, pasif dan enggan untuk bergabung dalam kegiatan sekolah karena takut di-bully. Hal ini berbeda dengan dua siswi yang mampu bergaul dan mau bergabung dalam kegiatan sekolah, dan peduli pada teman yang bermasalah atau menjadi tempat berbagi keluh kesah bagi teman yang bermasalah. Kehangatan emosional dan orangtua yang mau meluangkan waktunya untuk mendengar cerita kegiatan sekolah, menjadikan dua siswi tersebut menjadi pribadi yang peduli terhadap temannya.

Pada kenyataannya, tidak semua orang memiliki kecerdasan sosial yang baik. Taraf kecerdasan sosial yang berbeda dari setiap individu, menimbulkan

pertanyaan mengapa ada remaja yang memiliki taraf kecerdasan sosial rendah sedangkan lainnya tinggi. Kecerdasan sosial yang dimiliki dalam diri individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang memengaruhi kecerdasan sosial menurut Goleman (2006), antara lain :

1. Keluarga : pilar utama anak untuk bersosialisasi. Keluarga yang memiliki waktu untuk berkumpul bersama pada malam hari dan memberikan kasih sayang menyebabkan anak memiliki emosi yang positif terhadap orang tuanya, sehingga memudahkan anak untuk bersosialisasi dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain.
2. Ekonomi: tekanan ekonomi membuat orang tua lebih lama dalam bekerja, sehingga ketika pulang sekolah anak lebih banyak menghabiskan waktu sendirian di rumah atau tempat penitipan anak, sehingga waktu tersebut terlewatkan untuk bersama dengan orang tua. Orang tua yang bekerja harus lebih meluangkan waktu bersama dengan anak agar anak dapat berinteraksi dengan orang tuanya.
3. Kemajuan teknologi memudahkan manusia memperoleh informasi dan melakukan segala hal : anak – anak yang lebih senang menonton tayangan televisi akan menyebabkan anak tersebut melewatkan waktu untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak – anak perlu untuk melakukan interaksi seperti aktivitas bermain di luar rumah untuk membantu belajar bergaul dengan lebih baik.

Menurut Gerungan (dikutip oleh Aldily, 2019), terdapat dua faktor yang memengaruhi kecerdasan sosial antara lain :

1. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk belajar kehidupan sosial. Dalam keluarga, anak belajar norma – norma lingkungan, internalisasi norma – norma, dan perilaku. Pengalaman anak saat berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang anak. Anak yang memiliki keluarga tidak utuh seperti salah satu orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang tua yang sering bertengkar itu akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak.
2. Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, pendidikan juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan interpersonal atau intelegensi sosial. Sekolah selain untuk menambah ilmu pengetahuan, juga menambah perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya anak dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar perkembangan intelektualitas saja, di sekolah, anak dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan – aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Salah satu faktor yang sangat berperan dalam perkembangan sosial dan mental seseorang adalah pola asuh. Pola asuh adalah istilah psikologis yang

mewakili metode yang dapat diterima dan digunakan orang tua dalam membesarkan anak – anak mereka (Ormrod,2009).Pola asuh adalah serangkaian perilaku yang diterapkan pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu (Baskoro, 2019). Orang tua adalah aspek penting dari kehidupan anak dan perilakunya sebagian besar mempengaruhi perkembangan anak dari saat anak dilahirkan. Orang tua dan budaya pola asuh memiliki pengaruh pada anak untuk merawat anak. Orangtua dapat mengadopsi pola asuh dari orang tua mereka dan dapat menggunakan pola asuh tersebut Santrock (dikutip Terwase, Ibhaiswa, & Enemari, 2016). Menurut (Pristinella, 2018), pola pengasuhan adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif menetap dari waktu ke waktu.

Menurut Baumrind (dikutip oleh Pristinella, 2018), pola asuh memiliki dua komponen yaitu kehangatan dan disiplin atau aturan. Dua komponen tersebut bila dikombinasikan akan membentuk empat jenis pola asuh. Diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh penelantaran, dan pola asuh demokratis atau otoritatif. Dari keempat pola asuh tersebut, pola asuh otoritatif lebih berperan dalam meningkatkan kecerdasan sosial seseorang.

Pola asuh demokratis atau sering disebut dengan pola asuh otoritatif merupakan pola asuh ideal, karena dari dua komponen kehangatan dan disiplin seimbang. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif berfokus untuk memberikan pendampingan pada anak dengan petunjuk dan standar yang jelas disertai dialog. Aturan dijalankan dengan tegas, tapi waktu bersamaan menawarkan fleksibilitas dan diskusi ketika terjadi pelanggaran. Orang tua juga memberikan dukungan penuh pada anak, tapi mengajarkan pengaturan diri pada

saat yang sama, sehingga karakteristik anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, ramah, mudah bergaul, memiliki minat pada hal – hal baru, dan kooperatif.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun orangtua juga masih tetap mengendalikan dan mengontrol anak (Rachmadtullah dan Aguswara,2017). Orangtua tipe ini juga bersikap hangat, memposisikan diri seperti teman untuk sang anak, realistis terhadap kemampuan anak, menerima apa adanya anak dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak serta memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memungkinkan anak untuk mengembangkan kecerdasan sosial yang tinggi, dan memungkinkan anak untuk dapat memiliki kapasitas dan kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi mereka dan emosi orang lain. Pola asuh otoritatif memiliki pengaruh positif pada kecerdasan sosial anak sehingga, anak lebih mudah mengekspresikan kebebasan dan dapat mengembangkan kemandiriannya serta mampu menerima tanggung jawab sosialnya.

Berdasarkan permasalahan dan hasil wawancara yang telah dijelaskan, peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi kecerdasan sosial anak. Oleh karena itu, peneliti berharap apakah ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA di Bawen.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mempelajari hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial remaja SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis : dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama psikologi sosial, khususnya yang terkait dengan studi hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial pada siswa SMA.

Manfaat praktis : dapat menjadi tolak ukur bagi siswa untuk mampu meningkatkan efektivitas di bidang sosial.

